

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Siti Fathonah¹, Nurul Hayati²
Universitas Borneo Tarakan¹
sitifathonah@borneo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat penerapan pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 2 Tarakan. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berupa tulisan, perkataan dan perilaku melalui tahap observasi. Informasi digunakan untuk menjadi subjek yaitu guru kelas XI-A SMA Negeri 2 Tarakan. Pembelajaran berdiferensiasi ini bermanfaat dalam proses pembelajaran yaitu terjadi peningkatan fleksibilitas dalam metode pengajaran yang digunakan guru dan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih berfokus pada peserta didik, sesuai gaya belajar, fokus, relevan serta sesuai dengan bakat dan minat. Hasil penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI-A.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Implementasi, Metode Pembelajaran Berdiferensiasi

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of Indonesian language learning using the differentiated learning method. This research was conducted to observe the implementation of differentiated learning at SMA Negeri 2 Tarakan. The research is a descriptive qualitative study. Data collection in the form of written documents, spoken words, and behavior through the observation stage. The information is used to become the subject, namely the teacher of class XI-A at SMA Negeri 2 Tarakan. This differentiated learning is beneficial in the learning process as it increases flexibility in the teaching methods used by the teacher, and students have a learning experience that is more student-centered, aligned with their learning styles, focused, relevant, and in accordance with their talents and interests. The result of this research is the application of the differentiation learning model in Indonesian language learning for class XI-A.

Keywords: Implementation, Indonesian Language, Differentiated Learning Method

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran penting dalam berbagai program pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai acuan utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan, kurikulum memiliki dampak yang signifikan.

Hal ini disebabkan oleh adanya nilai-nilai, sikap, keyakinan, keterampilan, pengetahuan, dan semua elemen yang berkaitan dengan pendidikan di dalam kurikulum (Mulenga, 2018).

Definisi resmi kurikulum diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pedoman mengenai tujuan, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan untuk mengarahkan proses belajar-mengajar agar mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Peranan kurikulum dalam bidang pendidikan sangat penting dan mendasar. Kurikulum dianggap sebagai "inti" pendidikan yang perlu dievaluasi secara rutin agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryaman, 2020). Menurut (Gunawan, 2012), kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan juga berfungsi sebagai kerangka kerja untuk berbagai kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh manajemen sekolah atau pemerintah. Di Indonesia, sistem pendidikan telah mengalami sebelas kali pergantian kurikulum sepanjang sejarahnya, dari kurikulum tahun 1947 hingga Kurikulum 2013 (Baderiah, 2018).

Kurikulum terus diperbarui untuk menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern serta berupaya menemukan model kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai budaya negara, dengan tujuan menciptakan proses pendidikan yang optimal. Perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan generasi unggul di masa depan. Oleh karena itu, Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Kabinet Indonesia, memperkenalkan kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru.

Kebijakan ini didasari oleh hasil penelitian nasional dan internasional yang menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi krisis pembelajaran jangka panjang, seperti rendahnya pemahaman terhadap bacaan sederhana dan konsep dasar Matematika oleh anak-anak Indonesia (Kemdikbud, 2022). Penilaian PISA pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada peringkat yang sangat rendah di antara 79 negara (Hewi dan Shaleh, 2020), terutama dalam bidang Sains, Matematika, dan Literasi. Data tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang ada belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan, serta menyoroti adanya perbedaan

pendidikan yang besar di berbagai daerah dan kelompok sosial di Indonesia.

Konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim menekankan pentingnya kebebasan berpikir. Dalam peran sentralnya di dunia pendidikan, guru diberikan hak untuk menginterpretasikan penggunaan kurikulum secara mandiri sebaiknya sehingga dapat mengajarkannya kepada siswa. Apabila seorang guru dapat memahami dengan baik, mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa selama proses belajar. Oleh karena itu, diharapkan bahwa program Merdeka Belajar akan berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang menempatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik akan tercapai jika proses pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan bermakna. Konsep Merdeka Belajar mencakup kebebasan dalam mencapai tujuan, metode, materi, serta penilaian pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa (Izza, Falah, dan Susilawati, 2020).

Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan pengalaman belajar yang menitikberatkan pada peserta didik sebagai pusat perhatian, menghasilkan pendekatan pembelajaran yang dapat dianggap sebagai paradigma baru (Sufyadi, 2021). Bahasa Indonesia menjadi subjek yang mengalami transformasi yang signifikan dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam pemilihan materi yang krusial yang disampaikan kepada siswa. Sebagian besar isi kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah materi yang memiliki relevansi yang fundamental (Sumaryanti, 2023). Mengingat Bahasa Indonesia merupakan subjek yang sangat penting dan harus diajarkan, karena Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia dan berfungsi sebagai bahasa resmi (Farhrohman, 2017).

Pembelajaran paradigma baru diterapkan dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan Teaching at the Right Level (TaRL). Strategi pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Kebutuhan belajar siswa mencakup aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Maryam, 2021).

Kesiapan belajar mengacu pada pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki oleh siswa. Minat belajar mencakup motivasi siswa dalam belajar, sementara profil belajar mempertimbangkan gaya belajar mereka. Guru perlu memahami dengan baik

kebutuhan belajar siswa agar strategi yang digunakan sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis, fungsi, dan tingkat kematangan siswa (Nasution, 2017). Kurikulum Merdeka menguraikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam konten, proses, dan hasil.

Oleh karena itu, dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru perlu meningkatkan kapasitasnya untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara teliti. Inti dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dengan menerapkan strategi diferensiasi dalam konten, proses, dan hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu kondisi dengan memfokuskan secara deskripsi dan terpendi terkait dengan realitas secara alami dalam studi lapangan. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat memahami subjek penelitian dan mengalami apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diteliti mungkin lebih cocok untuk diteliti melalui pendekatan kualitatif dalam beberapa bidang. Bertentangan dengan pendekatan kuantitatif positivisme, pendekatan ini didasarkan pada filsafat fenomenologis dan humanistik.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data berlangsung secara bertahap, dimulai dari periode awal hingga selesai. Selama sesi wawancara, penulis melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan responden. Jika hasil analisis awal belum memuaskan, penulis akan melanjutkan wawancara dengan pertanyaan tambahan hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data. Tahapan dalam analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian adalah triangulasi, yang merujuk pada teknik penggabungan berbagai metode dan sumber data yang ada. Dengan menggunakan triangulasi, penulis tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menguji kredibilitasnya dengan memeriksa data melalui berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang berbeda. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data lapangan, penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu implemetasi pembelajaran berdiferensiasi pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI-A SMA Negeri 2 Tarakan melalui kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Paparan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka memengaruhi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI-A SMA Negeri 2 Tarakan, dan apa dampak dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI-A SMA Negeri 2 Tarakan terhadap peserta didik.

Tabel 1. Hasil Wawancara Bersama Guru Bahasa Indonesia

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu melakukan pemetaan kebutuhan belajar pesertadidik berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa?	Pada awal pembelajaran, saya biasanya melakukan asesmen diagnostik kognitif. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa, yang akan menjadi dasar bagi saya dalam memetakan minat dan kemampuan mereka terkait dengan materi yang akan dibahas ke depan. Observasi pertama ini memberikan gambaran awal tentang sejauh mana kemampuan mereka
2	Bagaimana Ibu mengakomodasi bakat dan minatpeserta didik dalam merancang pembelajaran sehingga mereka merasakan bahwa apa yang mereka pelajari sejalan dengan harapan mereka untuk belajar?	Untuk mengakomodasi minat dan bakat peserta didik, saya memahami bahwa istilah dalam pembelajaran pendidikan harus sesuai dengan model pembelajaran. Selain itu, saya terbiasa menggunakan media yang tepat agar semua potensi tipe peserta didik bisa tergali. Saya berupaya mengakomodasi siswa berdasarkan minat belajar mereka. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat dalam menggambar akan berbeda dari mereka yang lebih suka membuat video. Dalam hal ini, mereka dapat mengumpulkan tugas dalam berbagai versi sesuai dengan minat mereka. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran.

3	Bagaimana cara Ibu melakukan penilaian atau evaluasi serta refleksi pada Pembelajaran Berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia ini?	Jika dilihat, hampir serupa dengan penilaian biasa jika kita mengevaluasi penilaian, penilaian formatif biasanya menggunakan tes. Namun, jika menggunakan penilaian formatif berbasis pertanyaan terbuka, siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan seluruh kemampuan mereka. Pertanyaan terbuka ini penting karena memungkinkan kita untuk melihat sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan jawaban mereka. Dengan begitu, kita dapat meningkatkan tingkat pembelajaran kelangkah berikutnya.
4	Kesulitan dan hambatan yang Ibu hadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?	Dalam pelajaran bahasa Indonesia, hambatan yang paling sulit adalah ketidaksesuaian antara kemampuan awal siswa dengan pengetahuan yang seharusnya mereka pelajari. Misalnya, ketika siswa belum memahami materi tertentu atau bahkan dasarnya, perlu ada pengulangan dan penjelasan dari awal, yang menghabiskan banyak waktu. Hal ini menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih rumit, terutama dengan adanya jenis konsesi di awal.
5	Bagaimana respon siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi?	Relatif, ya, kemampuan anak-anak berbeda-beda, tapi sejauh ini, saya pikir dengan metode diferensiasi mereka bisa belajar dengan versi mereka masing-masing, tetapi tetap dengan tujuan yang sama.
6	Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Tergantung terhadap kemampuan individu anak-anak yang sangat beragam. Hingga saat ini, saya telah mengamati peningkatan dalam kesediaan mereka untuk berkembang. Oleh karena itu, kita dapat lebih fleksibel dalam menilai kemajuan belajar mereka. Saya yakin terdapat peningkatan dalam kapasitas mereka untuk menggali potensi diri dan menemukan solusi, tanpa batasan yang kaku.

Tabel 2. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Indikator	Pernyataan Siswa
----	-----------	------------------

1	Pengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia	Para siswa dengan antusiasme menyatakan bahwa mereka merasa senang belajar bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh daya tarik dan relevansi yang dimiliki oleh materi pembelajaran bahasa Indonesia. Materi-materi ini dianggap tidak hanya menarik, tetapi juga sangat bermanfaat untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, siswa juga mengungkapkan penghargaan terhadap para guru bahasa Indonesia yang senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang sangat mudah dipahami. Dalam pandangan mereka, komunikasi yang efektif dari para guru tersebut adalah kunci kesuksesan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
2	Persepsi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi	Para siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Mereka berpendapat bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi, mereka dapat menggali pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan minat pribadi masing-masing. Para siswa juga menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mendukung mereka dalam meningkatkan fokus dan pemahaman terhadap materi secara lebih efektif.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI-A SMA Negeri 2 Tarakan.

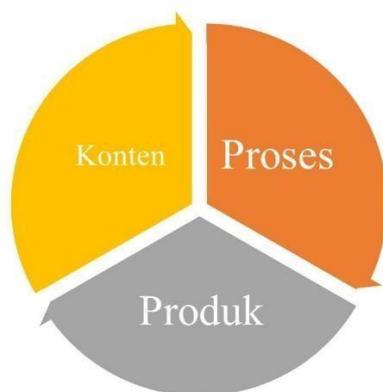
Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan kebutuhan yang unik dalam proses pembelajaran. Setiap individu siswa dilihat sebagai entitas dinamis yang memerlukan pendekatan yang spesifik dan personal dalam mencapai pemahaman yang optimal (Marlina, 2019).

Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk meraih konsep, mengembangkan ide-ide mereka, dan meningkatkan pencapaian mereka, dengan mempertimbangkan beragam latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang ada di dalam kelas (Andini, 2016). Secara ringkas, pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Hal ini serupa dengan hasil wawancara bersama guru.

“Strategi pembelajaran yang berkaitan dengan diferensiasi proses dan diferensiasi produk adalah cara bagaimana kita dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Saya menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, oleh karena itu penting untuk menerapkan diferensiasi. Ini tidak selalu harus melibatkan semua tiga jenis

diferensiasi, seperti diferensiasi konten, diferensiasi proses, atau diferensiasi produk. Paling tidak, kita sebaiknya mempertimbangkan minimal dua di antaranya. Saya cenderung lebih sering menerapkan diferensiasi produk, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat produk yang sesuai dengan minat mereka. Mengenai pemahaman saya tentang strategi ini, saya berpikir bahwa setiap strategi pembelajaran dapat berhasil jika sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran”.

Terdapat tiga unsur utama yang membedakan pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka memenuhi kesiapan dan kebutuhan belajar siswa (Meyad et al., 2014). Ketiga unsur ini berupa:



Gambar 1. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi Isi/Konten: Dalam konteks ini, diferensiasi isi mengacu pada pemberian beragam materi pembelajaran dan kegiatan yang disesuaikan dengan berbagai tingkat kinerja siswa. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa menerima materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka.

Diferensiasi Proses: Unsur kedua adalah diferensiasi proses, yang mencerminkan pendekatan dalam mengajar materi berdasarkan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa. Guru harus memahami bagaimana masing-masing siswa belajar dan mengajarkan materi secara yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar mereka.

Diferensiasi Produk: Unsur ketiga adalah diferensiasi produk. Ini berkaitan dengan cara siswa mengekspresikan dan memperluas pemahaman mereka, yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian atau proyek. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Sebelum menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, langkah pertama yang harus diambil adalah melakukan penilaian diagnostik terhadap para siswa. Ini sesuai dengan pandangan guru yang disampaikan melalui wawancara.

“Pada awal pembelajaran, saya biasanya melakukan asesmen diagnostik kognitif. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa, yang akan menjadi dasar bagi saya dalam memetakan minat dan kemampuan mereka terkait dengan materi yang akan dibahas ke depan. Observasi pertama ini memberikan gambaran awal tentang sejauh mana kemampuan mereka”.

Penilaian diagnostik memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan siswa sehingga tindakan koreksi yang sesuai dapat diterapkan (Arikunto, 2013). Penilaian diagnostik dapat didefinisikan sebagai suatu proses evaluasi awal yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan peserta didik, kesalahan dan kesulitan belajar yang mereka alami, serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Dengan informasi ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Kedua, guru melakukan perencanaan skenario pembelajaran berdiferensiasi dengan cermat dan teliti. Mereka menyusun modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta asesmen formatif berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran yang akan datang.

Ketiga, guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran secara terstruktur dan mendalam. Langkah-langkah ini saling berkaitan dan mengisi satu sama lain untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran yang benar-benar memenuhi kebutuhan individu peserta didik dapat terwujud.

Selain peran guru, pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan fasilitas dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan menyediakan infrastruktur yang memadai, pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tarakan, guru telah sukses menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada CP “Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi berupa fakta atau unsur-unsur dari teks berita. Peserta didik mampu

mempresentasikan teks berita. Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran dalam teks berita dengan tulisan yang jelas dan rapi memperhatikan tanda baca yang tepat dalam menulis". Indikator Ketercapaian " Peserta didik diharapkan telah mengetahui unsur-unsur dalam teks berita. Peserta didik diharapkan telah memahami pentingnya informasi dan unsur-unsur dalam teks berita." meskipun demikian, perlu dicatat bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Guru menjalankan langkah-langkah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, dimulai dari pelaksanaan tes awal atau asesmen diagnostik. Selanjutnya, pembelajaran disesuaikan dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa, yang didasarkan pada tingkat kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik.

Selama proses pembelajaran, guru juga rutin melakukan penilaian formatif, yang melibatkan refleksi pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Refleksi ini memiliki tujuan ganda, yaitu untuk menilai kepuasan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sebagai hasil dari observasi yang akan dievaluasi oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, "Tema Teks Berita." Materi yang diajarkan dalam bab ini berkaitan dengan pemahaman tentang fakta dan opini dalam teks berita. Guru melakukan diferensiasi proses dalam pembelajaran ini.

Diferensiasi proses yang diterapkan mencakup penyediaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisikan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk tantangan khusus dalam pembelajaran. Setiap kelompok peserta didik diberikan LKPD yang sesuai dengan tingkat kesiapan belajar mereka. Penentuan kelompok didasarkan pada hasil tes diagnostik awal yang mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar peserta didik.

Terdapat total 36 peserta didik yang dibagi menjadi enam kelompok. Pembagian ini didasarkan pada hasil pemetaan kesiapan belajar peserta didik yang diidentifikasi melalui tes diagnostik. Masing-masing kelompok memiliki fokus pembelajaran yang berbeda: a) Kelompok 1 bertugas membuat "vlog tentang berita"; b) Kelompok 2 bertugas menjadi "penyiar berita radio RRI "; c) Kelompok 3 bertugas membuat "Reporter Langsung dan meliput Kegiatan Sekolah SMA N2 Tarakan"; d) Kelompok 4 bertugas membuat "Reporter Langsung Kondisi Lingkungan Sekolah SMA N2 Tarakan"; e) Kelompok 5 bertugas membuat "Mini Vlog Kegiatan P5 Sekolah SMA N2 Tarakan", dan f) Kelompok 6

bertugas membuat “Mini Vlog Kegiatan Malam di Kota Tarakan”.

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia "Teks Berita," yang membahas materi menulis gagasan, pikiran dalam teks berita dengan aspek diferensiasi proses, dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut: a) Apersepsi: Guru dan peserta didik mendiskusikan tentang konsep teks berita



Gambar 1. Kegiatan Menyimak Video Pembelajaran

b) Penggalian konsep awal: Guru memberi pertanyaan untuk menggali penguasaan materi prasyarat tentang teks berita; c) Motivasi/kaitan atau manfaat konsep: Peserta didik diberi penjelasan bahwa teks berita merupakan data berupa fakta dan factual; d) Pemantik/tujuan pembelajaran: Guru menyampaikan pertanyaan pemantik dan tujuan pembelajaran; e) Konstruksi pengetahuan yang meliputi: a) Stimulus: Guru menyampaikan materi terkait pentingnya mencari informasi faktual sebagai dasar dalam membuat teks berita; b) Identifikasi masalah: Peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi informasi yang terdapat pada teks berita Setelah mengidentifikasi, peserta didik diberi kesempatan menemukan pengetahuan terkait fakta dalam teks berita. c) Verifikasi/penguatan konsep: Peserta didik dibimbing guru menyimpulkan pembelajaran; d) Refleksi: Peserta didik diberi kesempatan memaparkan hal yang telah dipelajari dan hal apa yang belum dipahami; dan, e) Guru memberi informasi mengenai pembelajaran selanjutnya.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi Teks Berita



Gambar 3. Kegiatan Mengidentifikasi Teks Berita



Gambar 4. Kegiatan Presentasi

Penentuan pengkhususan konten, metode, dan produk pembelajaran sangat tergantung pada evaluasi diagnostik. Bagi siswa yang cenderung auditori dalam belajar, mereka akan dipandu dalam pembelajaran melalui metode ceramah, presentasi, dan diskusi. Sementara siswa dengan preferensi belajar visual akan diarahkan ke pembelajaran yang melibatkan tontonan video dan analisis gambar. Sedangkan siswa yang lebih kinestetik akan diberikan arahan untuk pembelajaran praktis dan proyek bersama, yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru juga kerap menerapkan pembelajaran berbasis masalah guna memaksimalkan kemampuan berpikir siswa tingkat SMA.

Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI-A SMA Negeri 2 Tarakan terhadap peserta didik

Dalam konteks pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi mereka aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dengan teman sebaya atau secara mandiri. Selain itu, mereka diberi tugas-tugas yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan mereka, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat guru melalui hasil wawancara.

Untuk mengakomodasi minat dan bakat peserta didik, saya memahami bahwa istilah dalam pembelajaran pendidikan harus sesuai dengan model pembelajaran. Selain itu, saya terbiasa menggunakan media yang tepat agar semua potensi tipe peserta didik bisa tergal. Saya berupaya mengakomodasi siswa berdasarkan minat belajar mereka. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat dalam menggambar akan berbeda dari mereka yang lebih suka membuat video. Dalam hal ini, mereka dapat mengumpulkan tugas dalam berbagai versi sesuai dengan minat mereka. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran."

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tarakan telah menghasilkan dampak positif bagi peserta didik. Respons positif ini tercermin dalam kegembiraan siswa

terhadap pengalaman belajar mereka, serta perasaan kemudahan dalam memahami materi pelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan peserta didik. Beberapa peserta didik mengungkapkan:

“Perasaan saya senang, sebab telah banyak kegiatan yang dilaksanakan seperti menyelesaikan ujian, menonton video pembelajaran, berkolaborasi dalam kelompok, dan melakukan presentasi”.

"Saya merasa gembira karena pelajarannya mudah dan saya mengerti."

Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu telah meningkatkan pengalaman belajar siswa dan membuat mereka lebih antusias dan nyaman dalam belajar. Penelitian oleh Sukmawati pada tahun 2022 mendukung gagasan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan individu mereka. Hal ini meningkatkan antusiasme dan kebahagiaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Observasi juga menunjukkan peningkatan semangat dan antusiasme peserta didik, karena mereka dapat belajar sesuai minat dan kesiapan belajar mereka. Selain itu, dampak positif lainnya tercermin dari hasil belajar peserta didik.

Menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Hasil belajar ini mencerminkan kompetensi atau keterampilan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Dengan kata lain, hasil belajar adalah ukuran kemampuan dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mereka ikuti.

Dengan berlandaskan pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berdiferensiasi terlihat dari pencapaian nilai yang memuaskan dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan asesmen formatif. Ini berarti bahwa hasil belajar yang baik dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi tercermin dalam pencapaian yang positif dalam berbagai jenis penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI-A SMA Negeri 2 Tarakan membawa perubahan positif bagi guru dan siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahap yang fokus pada kebutuhan individu siswa, dengan menggunakan berbagai media, tugas yang disesuaikan, dan pengelompokkan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat, mengembangkan keterampilan kolaborasi, serta memahami konsep lebih mendalam. Guru menjadi lebih fleksibel dalam mengajar, sementara siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini memberikan dampak yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Fathurrohman, M. (2017). Belajar & Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Gunawan, H. (2012). Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 141
- Maryam, A. S. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Mulenga, I. M. (2018). Conceptualization and Definition of a Curriculum. *Journal of Lexicography and Terminology*, 2(2), 1–23.
<https://law.unza.zm/index.php/jlt/article/download/76/76>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–15.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek.
- Available:
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3AZGEEAAQBA>

J&oi=fnd&p g=PA2&dq=sakrali
tas+maluku&ots=BPWBm1oFwQ&sig=5uh07--
OD0F07zIJdl654EJRNvc

Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(01), 47–55. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i01.564>

Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13– 28.